

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita adalah waktu penting untuk belajar dan pesatnya potensi tumbuh kembang anak. Masa balita harus didukung oleh situasi gizi yang memenuhi (Marcdante., dkk. 2014). Usia 2 tahun pertama kehidupan pada balita berperan penting dalam kemajuan otak dan juga pencegahan terhadap berbagai penyakit, pada usia tersebut balita membutuhkan asupan gizi optimal (Tewe, 2019). Balita kurang asupan gizi menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Gangguan tersebut, jika tidak diatasi dengan cepat akan memberikan dampak hingga usia dewasa (Marcdante. Dkk. 2014).

Status gizi balita merupakan ukuran kesejahteraan fisik balita berdasarkan asupan makan dan bagaimana nutrisi digunakan di dalam tubuh balita (Sari., dkk. 2020). Balita memiliki resiko tinggi terhadap masalah gizi, oleh sebab itu balita membutuhkan perawatan yang maksimal. Besarnya faktor resiko yang dimiliki seorang balita, berbanding lurus dengan terjadinya masalah gizi. Balita yang memiliki masalah gizi akan rentan terhadap berbagai penyakit (Haryani, 2020).

Secara langsung. Status gizi dipengaruhi oleh asupan makan dan kesehatan tubuh, sedangkan pengetahuan ibu menjadi faktor tidak langsung (Alpin, 2021). Pengetahuan ibu tentang gizi akan mempengaruhi asupan pangan balita. Ibu dengan pengetahuan gizi baik akan mencegah terjadinya masalah gizi balita. Ibu dengan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan yang minim, sering tidak memperhatikan gizi serta kebersihan asupan yang akan diberikan pada balita, sehingga berpengaruh pada status gizinya (Ariani, 2017). Pola asuh makan juga sangat berperan penting dikarenakan makanan mengandung banyak zat gizi bagi tumbuh kembang balita (Eryanti, 2018). Pola asuh makan yang baik yakni memberikan kecukupan kebutuhan energi, pola menu dengan gizi seimbang, porsi sesuai angka kecukupan gizi anak, dan sanitasi agar dapat memperbaiki status gizi (Bella et al.,2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (2018) menyatakan bahwa persentase balita gizi buruk di Indonesia sebesar 3,9% dan gizi kurang sebesar 13,8%. Hasil tersebut hampir sama dengan hasil Pemantauan Status Gizi oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (2017) yang menyatakan terdapat 3,8% balita usia 0-59 bulan gizi buruk dan 14,0% balita gizi kurang, selebihnya 80,4% balita memiliki status gizi baik, 1,8% mengalami gizi lebih. Berdasarkan data terbaru profil kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021, 7,5% balita di Jawa Timur mengalami gizi kurang. Data Profil Kesehatan Kabupaten Situbondo tahun 2021 menyebutkan bahwa terdapat kejadian gizi kurang sebanyak 9,3% (kategori sedang menurut WHO). Puskesmas dengan prosentase gizi kurang tertinggi adalah Puskesmas Mlandingan yakni 18,4% (kategori sangat tinggi menurut WHO), sedangkan yang terendah adalah Puskesmas Wonorejo sebesar 0,8% (kategori sangat rendah menurut WHO).

Pengetahuan ibu balita tentang gizi yang masih rendah di Kabupaten Situbondo menjadi salah satu faktor terbesar penyebab adanya masalah gizi, yakni sebanyak 39 kasus (38%). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Kabupaten Situbondo, pada bulan Agustus 2023 jumlah balita usia 24-59 bulan sebanyak 632 balita. Balita dengan gizi kurang sebanyak 70(11,1%), gizi baik sebanyak 507(80,2%) balita, resiko gizi lebih sebanyak 29(4,6%), gizi lebih sebanyak 14 (2,2%), dan obesitas sebanyak 12 (1,9%). Berdasarkan hasil wawancara pada Ahli gizi Puskesmas Mlandingan, penyebab balita di wilayah puskesmas Mlandingan mengalami masalah gizi diantaranya yaitu intake energi kurang dari kebutuhan, penyakit infeksi pada balita dan pola asuh ibu atau tingkat pengetahuan ibu yang masih rendah. Ahli Gizi puskesmas Mlandingan menyatakan bahwa ahli gizi telah berupaya untuk memberikan pendidikan mengenai gizi dari sebelum menjadi ibu atau catin (calon pengantin), masa kehamilan hingga masa mengasuh balita.

Ahli gizi juga menyampaikan bahwa puskesmas telah melakukan berbagai program untuk menyelesaikan masalah gizi pada balita melalui posyandu, selain melakukan kegiatan rutin seperti pemberian PMT, menimbang, imunisasi, dan suplementasi, pemberian edukasi kepada ibu balita mengenai gizi balita juga sering

dilakukan di posyandu, apalagi kepada balita yang mengalami masalah gizi. Berbagai program perbaikan gizi telah dijalankan, akan tetapi masalah gizi balita belum teratasi maksimal, hal ini disebabkan karena rendahnya daya tangkap ibu terhadap pengetahuan-pengetahuan baru, kurangnya pengaplikasian dalam pemberian asupan makan balita, BBLR, penyakit kronis, serta perekonomian keluarga yang kurang. Hal-hal tersebut memungkinkan adanya masalah gizi pada balita.

Ahli gizi menyatakan bahwa target capaian 2024 yang ingin dicapai puskesmas Mlandingan terkait masalah gizi balita yakni sebanyak 85% sasaran balita gizi kurang telah dilakukan pemberian makanan tambahan, 80% sasaran ibu hamil KEK telah dilakukan pemberian makanan tambahan, sebanyak 88% sasaran balita gizi buruk telah mendapat perawatan sesuai standar tatalaksana gizi buruk dan 100% sasaran telah dilakukan pemberian proses asuhan gizi di Puskesmas. Penelitian Toby, Anggraeni dan Rasmada (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan asupan makan dengan status gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Oebufu. Penelitian terbaru tahun 2023 oleh Lasman Nurhidayati dan Audilla juga menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang nutrisi berhubungan signifikan dengan status gizi balita di Posyandu Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Tulungagung.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan terhadap Status Gizi pada Balita usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mlandingan Kabupaten Situbondo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini yakni “Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan asupan makan terhadap status gizi pada balita usia 24-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Mlandingan Kabupaten Situbondo ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum diselenggarakannya penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang ada atau tidaknya hubungan antara status gizi dengan pengetahuan ibu dan asupan makan. Peneliti memberikan batasan pada balita berusia 24-59 Bulan yang tersebar di wilayah Puskesmas Mlandingan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi di Kecamatan Mlandinga.
- b. Mengetahui gambaran asupan makan pada anak berusia 24-59 Bulan Kecamatan Mlandingan.
- c. Mengetahui gambaran status gizi balita usia 24-59 Bulan di Kecamatan Mlandingan.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan asupan makan terhadap status gizi pada balita usia 24-59 Bulan gizi di Puskesmas Mlandingan Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Puskesmas

Puskesmas dapat menjadikan penelitiannya sebagai salah satu rujukan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan gizi pada balita di wilayah kerjanya.

1.4.2 Manfaat bagi Akademik

Penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi tinjauan penelitian yang akan dilakukan sesudahnya, sehingga memperkaya wawasan gizi balita.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Peneliti menjadi lebih memahami pengetahuan yang didapatkan saat proses akademik serta pentingnya pemahaman ibu tentang gizi pada balitanya.